

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.1, Juni 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 1 Juni 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE., Ak
Surya Rahmah Labetubun, S.Kom
- Redaktur Ahli** : Paisal, S.H.
Amir Alboneh, S.Ag
Muhammad Afhan, SE
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. Abdul Muhaimin, M.Ed
Dr. H. Barsihan Noor
Dr. Wahyudin Halim
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Husnul, S.Pd
Burhanuddin
Bohari
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

DAFTAR ISI

AHMAD BASO

**SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA, SATU ABAD PENGHADIRAN WALI
SONGO: MELACAK AKAR-AKAR PEMIKIRAN KEISLAMAN-KEBANGSAAN
NAHDLATUL ULAMA**

Halaman: 1 -18

ABD. KADIR AHMAD

**AWAL KEBERADAAN NU SULSEL: TRADISI *APPALEMBA KITTAK* DAN PROFIL
PENGURUS MAJELIS KONSUL NU**

Halaman: 19 - 32

SYAMSURIJAL

**MENGINTIP NAHDLATUL ULAMA (NU) DARI TIMUR:
KHITTAH NU DALAM PANDANGAN DAN PENGALAMAN NAHDLIYIN
DI SULAWESI SELATAN**

Halaman: 33 - 53

MUHAMMAD ALWI HS

**KOMBINASI PERAN ULAMA-UMARA DALAM DAKWAH AGH. SANUSI BACO
DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS NAHDLATUL
ULAMA DI INDONESIA TIMUR**

Halaman: 54 - 70

WENDI PURWANTO

**PENAFSIRAN KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF TOKOH NAHDLATUL
ULAMA: ABDUL SOMAD, BAHAUDDIN NURSALIM DAN IDRUS RAMLI
DALAM TAFSIR VERBAL DI MEDIA SOSIAL**

Halaman: 71 - 88

SABARA

PERAN NU SEBAGAI AGEN PERDAMAIAN DI PAPUA

Halaman: 89 - 106

MURSALAT

**NAHDLATUL ULAMA (NU) FEMALE FIGURES IN THE MODERN ERA:
YENNY WAHID'S GAIT AS A WOMAN WARRIOR IN HUMANITY AND PEACE**

Halaman: 107 - 121

MUHAMMAD SURYADI

**NAHDLATUL ULAMA DAN ISU LINGKUNGAN
(KOMITMEN NU MEWUJUDKAN KEADILAN EKOLOGI DAN
SUMBER DAYA ALAM)**

Halaman: 122 - 134

MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI
MENEMUKAN KEBERAGAMAN AGAMA MELALUI PENGALAMAN
BERINTERAKSI DENGAN ANAK-ANAK MUDA NAHDLIYIN
DI MAKASSAR

Halaman: 135 - 149

MUH. SUBAIR
RESISTENSI WARGA NAHDLATUL ULAMA (NU)
TERHADAP WAHABI TAKFIRI

Halaman: 150 - 167

SISWOYO ARIS MUNANDAR
PERAN DAN KONTRIBUSI K.H. YAHYA CHOLIL STAQUF DALAM
PEMBANGUNAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA DAN DI DUNIA
INTERNASIONAL

Halaman: 168 - 185

ANI KURNIAWATI
KIAI HASYIM ASY'ARI : PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAH BELANDA

Halaman: 186 - 191

IMAM GHOZALI, IMAM HAKIM DAN NAIF ADNAN
KONSEP *SUMELEH* ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENGEMBANGKAN
NILAI-NILAI KE-NU-AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAJEMUKAN
MASYARAKAT

Halaman: 192 - 203

ISRAPIL DAN SYAMSURIAH
PEMETAAN MASJID DI KOTA MAKASSAR :
POTENSI DAN PELUANG LTM NU DALAM MEMAKMURKAN
MASJID DI MAKASSAR

Halaman: 204 – 213

HENRI HERMAWAN ADINUGRAHA
NAHDLATUL ULAMA UNIVERSITY IN INDONESIA: ITS ROLE AND CONCRETE
CONTRIBUTION TOWARD CURRENT EDUCATION

Halaman: 214 - 233

KIAI HASYIM ASY'ARI : PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAH BELANDA*Ani Kurniawati*Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: ani.kurniawati@iainponorogo.ac.id**Abstrak**

Tulisan ini mengenai perjuangan Kiai Hasyim Asy'ari melawan Belanda. Perjuangannya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia disajikan dalam sebuah tulisan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan analisis konten deskriptif. Tulisan ini bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat para santri dalam meneruskan perjuangan Kiai Hasyim Asy'ari dan para ulama. Hasil kajian ini menunjukkan banyaknya permasalahan yang muncul akhir-akhir ini, karena golongan yang mempertentangkan Islam dan bangsa. Padahal, jika dilihat dari pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari, masalah keislaman dan kebangsaan bukan hal yang dapat dipertentangkan. Sebagai ulama yang masyur, Kiai Hasyim Asy'ari juga memiliki peran besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) dan berbagai organisasi Islam lainnya.

Kata Kunci : *Hasyim asy'ari, nahdlatul ulama, resolusi jihad, penjajah Belanda*

PENDAHULUAN

Kemerdekaan bangsa Indonesia bukanlah hal yang serta merta didapatkan dari penjajah. Dibalik kemerdekaan yang dirasakan saat ini, ada banyak perjuangan dan pengorbanan para pahlawan untuk meraih kemerdekaan Indonesia ini. Hal tersebut tidak boleh dilupakan begitu saja, dan hendaknya terus dikenang dan diteladani. Para pahlawan yang berjuang untuk meraih kemerdekaan berasal dari berbagai kalangan, tidak terkecuali kalangan ulama. Salah satu ulama yang memiliki peran besar mewujudkan kemerdekaan Indonesia adalah Kiai Hasyim Asy'ari. Peran ia tidak bisa diabaikan begitu saja, karena dalam perjalanan kemerdekaan Indonesia, ia hadir sebagai penyatu berbagai lapisan masyarakat. Perjuangannya dimulai saat mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dengan menyatukan semua golongan Islam dalam MIAI dan mengeluarkan fatwa jihad yang dikenal dengan resolusi jihad sebagai upaya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Abdul Hadi, 2018).

Kiai Hasyim Asy'ari memiliki banyak karya yang dapat membangun

pemikiran dan perilaku masyarakat dengan keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kiai Hasyim Asy'ari disebut sebagai tokoh yang mewariskan berbagai pengetahuan khas Indonesia. Meskipun begitu, pemikirannya tidak terlepas dari khazanah *salafusshalih sunni*, sehingga hal tersebut menjadikan ia berbeda dengan tokoh agama lainnya (Syamsun Ni'am, 2011). Dari pemikiran yang ia tuangkan dalam sebuah karya tersebut, kemudian dibaca oleh masyarakat sehingga menjadikan pemikiran masyarakat menjadi terbuka, baik pemikiran terhadap agama maupun negara. Selain itu, ia juga menjadi suri tauladan yang baik dalam berpikir dan bertingkah laku hingga saat ini. Peranannya cukup besar dalam melakukan pemberdayaan masyarakat saat penjajahan Belanda, Jepang, dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Namun, setelah perjuangan para ulama yang telah memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia, akhir-akhir ini tampak beberapa kejadian mengganggu kedaulatan negara dengan munculnya pertentangan antara Islam dan bangsa. Bahwa, bangsa ini tidak sesuai

dengan syariat Islam, padahal dengan jelas dikatakan bahwa bangsa Indonesia bukan bangsa Islam tetapi bangsa yang bebas untuk memeluk agama apapun, sehingga aturan yang ada tidak melulu berasal dari agama Islam. Bahkan, ada salah satu pihak yang telah mengarah kepada Gerakan radikal dengan memunculkan istilah NKRI bersyariah. Sedangkan dari pihak lain, yaitu kelompok gerakan liberal, mereka terus berusaha menjadikan negara ini bangsa sekuler dan komunis.

Padahal, jika ingin ditarik garis tengah, masalah keagamaan dan kebangsaan bukanlah hal yang bisa untuk dipertentangkan. Kedua unsur ini saling melengkapi untuk kesejahteraan bangsa dan kenyamanan menjalankan perintah agama (Kurdi, 2017). Kiai Hasyim Asy'ari juga telah memberikan bukti, bahwa antara agama Islam dan Negara Indonesia tidak boleh untuk dipertentangkan, karena kedua

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yang merupakan penelitian dengan memanfaatkan sumber kepustakaan dalam memperoleh data (Mestika, 2004). Ciri yang paling melekat dari penelitian ini adalah peneliti tidak mengumpulkan data di lapangan atau orang-orang yang terlibat dalam suatu kejadian, melainkan dihadapkan secara langsung dengan berbagai teks bacaan berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan analisis pendekatan induktif (Noor, 2011).

Sementara itu, pengumpulan data artikel ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui karya tertulis berbentuk arsip, termasuk buku-buku, majalah, jurnal, berita, artikel yang berisi tentang pendapat, konsep, teori dan juga berbagai hal yang berkaitan dengan konteks ini (Nawawi, 2008). Selanjutnya, analisis data menggunakan *content analysis*, yaitu melihat isi dari data yang telah dikumpulkan dan disusun.

hal tersebut saling mendukung untuk terwujudnya kemerdekaan Indonesia. Karena itu, Kiai Hasyim Asy'ari selalu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam berbagai kebudayaan yang sudah mengakar dalam jati diri bangsa Indonesia. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada hal yang dapat dipertentangkan lagi.

Dari latar belakang tersebut, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji kembali pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang kebangsaan, di mana ia merupakan tokoh agama mayoritas yang memiliki kepedulian besar terhadap bangsa. Kajian ini penting dilakukan untuk mengingat masih ada kelompok-kelompok radikal yang ingin memisahkan agama dan bangsa, dan hal itu dikhawatirkan dapat memicu pecah belah umat. Karena itu, dalam artikel ini dapat memberikan sebuah refleksi kepada masyarakat mengenai perilaku umat muslim terhadap nilai kebangsaan

PEMBAHASAN

Biografi Kiai Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama kharismatik yang mendirikan organisasi terbesar di Indonesia saat ini, yaitu Nahdlatul Ulama. Melahirkan sebuah fatwa resolusi jihad yang memiliki pengaruh besar terhadap perjuangan umat Islam seluruh negeri untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tak heran, ia dikenal dan dikenang hingga saat ini di seluruh pelosok negeri.

Kiai Hasyim Asy'ari lahir di Gedang, Jombang, 14 Februari 1871 (Khuluq, 2014). Ia terlahir dalam keluarga yang memiliki keturunan darah biru dari kerajaan Majapahit dan memiliki 11 saudara (Zuhairi Misrawi, 2010). Sejak kecil, ia sudah memiliki hubungan erat dengan kehidupan pesantren, karena ia berasal dari keluarga pendidik di pesantren. Saat berumur lima tahun, ia ikut orang tua ayahnya di Pesantren Gedang (Fadli, 2018). Kemudian, pada 1876, ayahnya mendirikan pesantren Keras di sebelah Selatan Kabupaten Jombang. Kehidupan inilah yang memiliki peran besar dalam

mempengaruhi pembentukan jati diri seorang Hasyim Asy'ari kecil sebagai anak yang tekun dalam menuntut ilmu pengetahuan agama dan juga melaksanakan ajaran agama dengan baik.

Sejak kecil, Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan secara langsung dari ayah dan juga kakeknya, yaitu Kiai Usman (Zuhairi Misrawi, 2010). Semangat yang besar untuk memahami ilmu agama didorong oleh giatnya ia dalam belajar. Ia termasuk anak cerdas dan mudah menghafal ilmu yang diberikan. Kecerdasannya mempelajari ilmu agama menjadikan ia berkesempatan untuk membantu mengajar di pesantren ayahnya pada saat berusia 14. Kemudian pada usia 15, Kiai Hasyim Asy'ai melakukan pengembaraan di berbagai pesantren di Pulau Jawa. Hal tersebut tak lain dan tak bukan adalah untuk menambah wawasan dalam bidang ilmu agama. Ia pernah menuntut ilmu di Pesantren Wonocolo Jombang, pesantren di Purbolinggo, Pesantren Langitan, dan juga pernah berguru pada Kiai Kholil Bangkalan Madura.

Setelah mengembara di berbagai pesantren di tanah Jawa dan memperoleh bekal yang cukup, Kiai Hasyim Asy'ari kemudian melanjutkan pendidikannya di kota suci Makkah bersamaan dengan melakukan ibadah haji. Selesai menunaikan ibadah haji, ia tidak langsung pulang ke Indonesia, melainkan menetap untuk menuntut ilmu di sana dalam waktu beberapa bulan. Dalam waktu beberapa bulan tersebut, ia mendalami ilmu-ilmu agama, terutama pendalaman terhadap ilmu hadis yang menjadi bidang ilmu kegemarannya (Zuhairi Misrawi, 2010).

Saat menimba ilmu di Makkah, ia berguru kepada ulama-ulama besar internasional dan juga dari Indonesia, seperti Syaikh Syatha, Syaikh Dagistany, dan ulama dari Indonesia seperti Syaikh Mahfudz Termas (Abdul Hadi, 2018). Banyaknya corak pemahaman dan pemikiran dari guru-gurunya, mempengaruhi sikapnya dalam setiap

mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi.

Kiai Hasyim Asy'ari selalu berada dalam lingkungan pendidikan Islam, baik ketika di tanah air maupun saat di tanah suci Makkah. Lingkungan ia inilah yang telah banyak mempengaruhi terhadap pemikiran-pemikiran ia mengenai pendidikan Islam. Kiai Hasyim Asy'ari juga selalu terbuka untuk mengadopsi pendidikan Islam klasik yang mengedepankan aspek normatis, tradisi belajar mengajar dan juga etika dalam belajar yang dianggap mampu untuk mengantarkan umat manusia kepada zaman keemasan.

Perjuangan Kiai Hasyim Asy'ari Melawan Penjajah Belanda

Selain menjadi salah satu ulama masyhur di tanah air, Kiai Hasyim Asy'ari juga memiliki pemikiran tentang bangsa ini. Mengingat tanah Jawa merupakan tempat berdirinya banyak pesantren, sehingga memiliki kekuatan yang cukup besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pemikirannya tidak pernah gagal untuk memengaruhi berbagai kalangan, tidak hanya lingkup pesantren saja tetapi sampai kepada lingkup yang lebih luas.

Sebenarnya, pada awal perjalanan karier Kiai Hasyim Asy'ari bukanlah dari aktivis politik. Kiai Hasyim Asy'ari hanya fokus mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dan tidak terlalu peduli dengan kebijakan penjajah yang ada di negeri ini selama tidak membahayakan ajaran Islam (Zuhairi Misrawi, 2010). Ia bukanlah tokoh seperti Soekarno yang menjadi pejuang kemerdekaan dan memfokuskan pada kegiatan politik untuk kemerdekaan Indonesia. Meskipun begitu, Kiai Hasyim Asy'ari dianggap sebagai tokoh besar dalam bidang spiritual. Sampai akhir hidupnya, ia tidak pernah menyatakan secara terbuka menyatakan konfrontasi kepada penjajah (Fakturmen, 2020). Dengan begitu, untuk mengetahui pemikiran kebangsaan yang ia keluarkan untuk perkembangan politik dan juga

pengaruhnya. Maka, hal ini dapat diperhatikan dari berbagai pemikirannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, sebagai berikut:

1. Mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama

Kiai Hasyim Asy'ari mengabdikan hampir seluruh hidupnya untuk menyebarkan agama Islam, mengembangkan Islam sekaligus memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari ia habiskan dalam kegiatan dakwah baik di dalam pondok pesantren (Tebuireng) maupun di masyarakat. Ia juga sering mengikuti berbagai kegiatan masyarakat, misalnya, organisasi perkumpulan ulama se-Jawa Timur dan Jawa Tengah yang disebut dengan Nahdlatul Ulama. Saat itu, ia menjabat sebagai *Rais Am* (Khuluq, 2014).

Pada awalnya, Kiai Hasyim Asy'ari melakukan pengembaraan di berbagai pesantren di berbagai daerah sampai ke tanah Hijaz. Setelah kembali, ia mendirikan pondok pesantren Tebuireng di Jombang. Setelah itu, pada 1926, ia meminta izin kepada gurunya, Syaikh Kholil Bangkalan, untuk mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama bersama seorang santrinya bernama Kiai Wahab Hasbullah (Solikhin, 2016).

Misi pendirian Nahdlatul Ulama bukanlah semata-mata untuk mencari kekuasaan semata, melainkan untuk berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang mulai tergerus oleh pemikiran modern (Abidin, 2018). Nilai Islam tradisional yang diajarkan walisongo mulai terusik oleh sejumlah kalangan. Karena itu, Kiai Hasyim Asy'ari dan para ulama berusaha untuk melestarikan ajaran tradisional namun tetap bernapaskan *ahlus sunnah wal jama'ah* dengan mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama tersebut (Hambali, 2018). Misi tersebut tetap dijalankan hingga saat ini dan menjadikan

Nahdlatul Ulama menjadi organisasi terbesar di Indonesia.

Selain itu, misi lain yang dibawa oleh Nahdlatul Ulama saat itu adalah menjalankan misi sosial dengan mewadahi perjuangan untuk menentang segala bentuk penjajahan dan merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajah Jepang dan Belanda (Farih, 2016). Motif nasionalisme ini muncul karena Nahdlatul Ulama hadir untuk menyatukan para ulama dan tokoh agama untuk melawan para penjajah. Hal itu dapat dilihat dari arti dari nama Nahdlatul Ulama tersebut yaitu "Kebangkitan Para Ulama" (Nizar, 2017). Dengan begitu, dapat dilihat betapa Kiai Hasyim Asy'ari dan para ulama memiliki jiwa nasionalis yang sangat kuat.

2. Perlawanan Kiai Hasyim Asy'ari terhadap Belanda

Salah satu tokoh yang mewakili umat Islam dalam melawan Belanda adalah Kiai Hasyim Asy'ari. Adanya pengekangan yang dilakukan oleh Belanda terhadap kebebasan menjalankan beribadah sehingga menggerakkan Kiai Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa mengenai jihad melawan Belanda (Syafiatul Umma et al., 2021). Fatwa jihad tersebut menjadi catatan dalam sejarah panjang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kiai Hasyim Asy'ari memberikan semangat perjuangan kepada para umat Islam untuk melawan Belanda dan membebaskan diri dari segala bentuk penindasan (Juma', 2022).

Sebenarnya, Kiai Hasyim Asy'ari telah berjuang melawan Belanda saat awal mendirikan Tebuireng, yang telah mendapatkan banyak rintangan dan tantangan dari Penjajah Belanda. Penjajah Belanda saat itu merasa umat Islam adalah kaum yang tertinggal, sehingga tidak akan melakukan perlawanan terhadap kebijakan yang dibuatnya (Muhammad Rijal Fadli, 2018). Bentuk perjuangan

Kiai Hasyim Asy'ari terhadap kemerdekaan Indonesia adalah ketika berada di Multazam, ia berirkar bersama teman-temannya yang bukan hanya dari Indonesia untuk mengabdikan dirinya pada Islam dan memerdekakan negara mereka dari segala bentuk jajahan.

Fatwa jihad yang dikeluarkan Kiai Hasyim Asy'ari memiliki kekuatan untuk membangkitkan semangat kemerdekaan umat Islam untuk melakukan perlawanan terhadap Penjajah Belanda. Sejak awal fatwa ini digaungkan pada akhir abad ke-17, saat itu kerajaan Mataram jatuh kepada Belanda. Umat Islam yang telah mengenal fatwa jihad tetapi belum mengerti cara menerapkannya. Kemudian saat berhadapan dengan Penjajah Belanda, mereka menjadi paham arti dari jihad yang sebenarnya (Rifai, 2009).

Mengetahui perlawanan dari umat Islam Belanda tidak tinggal diam, Belanda terus mencari cara untuk melakukan penindasan kepada Kiai Hasyim Asy'ari (Abdul Hadi, 2018). Belanda mengirimkan pasukan tentaranya untuk menghancurkan Tebuireng dengan membakar seluruh fasilitas termasuk kitab-kitab yang ada didalam pondok tersebut. Penyerangan Belanda ini terus berlangsung hingga akhir penjajahan Belanda di Indonesia. Pondok Pesantren Tebuireng diawasi dengan ketat oleh tentara Belanda. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangat ia, karena pesantren ia bangun lagi dan masih bersikap melawan Belanda.

Perlawanan dari Belanda tidak pernah menyurutkan perjuangan Kiai Hasyim Asy'ari untuk terus menggelorakan semangat jihad kepada umat Islam dan sebagai bentuk perlawanan umat Islam kepada Belanda adalah dengan terbentuknya laskar-laskar jihad, seperti Hizbullah yang melawan Belanda dengan senjata. Kiai

Hasyim Asy'ari saat berjuang mewujudkan kemerdekaan Indonesia memiliki peran yang sangat besar, melalui pendidikan pesantren dan berbagai organisasi keislaman yang didirikan untuk menanamkan semangat kemerdekaan dan cinta tanah air, sehingga dapat menyulut semangat melawan penjajah (Solikhin, 2016). Menanamkan semangat jihad oleh Kiai Hasyim Asy'ari melalui pendidikan dan dakwah menjadi sarana yang efektif untuk membangkitkan semangat juang masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari semangat para masyarakat untuk membebaskan diri dari cengkeraman penjajah dan pada akhirnya berhasil merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

PENUTUP

Kiai Hasyim Asy'ari memiliki peran besar mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia. Ada banyak ide-ide politik yang dapat menyatukan seluruh umat Islam dan membangkitkan semangat untuk melawan penjajah Belanda. Ia tidak pernah menampakkan secara terang-terangan untuk melawan penjajah, tetapi berbagai kebijakan yang dikeluarkan dapat membahayakan keberadaan penjajah di tanah air. Ide-idenya yang masyhur seperti mendirikan berbagai organisasi sebagai wadah untuk menyatukan semangat umat Islam, seperti, antara lain, Nahdlatul Ulama, Masyumi, Hizbullah, dan Sabilillah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi. (2018). *K.H. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara, Cetakan pertama*. Diva Press.
- Abidin, M. Z. (2018). Ulama in Indonesian Urban Society: A View of Their Role and Position in the Change of Age. *Jurnal THEOLOGIA*, 28(2), 235–254.
<https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1863>

- Fakturmen, F. (2020). Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara dan Kemaslahatan Islam Dunia. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 10(1), 28–39. <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17510>
- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (nkri). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 251. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>
- Hadawi Nawawi. (2008). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Hambali, H. &. (2018). Transformasi NU di Indonesia: Upaya Menghilangkan Polemik di Tengah Perubahan Politik. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 35. <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3404>
- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Kencana.
- Juma', J. (2022). Fatwa Jihad dan Resolusi Jihad: Historisitas Jihad Dan Nasionalisme Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 7(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v7i2.2187>
- Khuluq, L. (2014). K.H. Hasyim Asy'ari's Contribution to Indonesian Independence. *Studia Islamika*, 5(1). <https://doi.org/10.15408/sdi.v5i1.760>
- Kurdi, S. (2017). Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an (pergulatan Pemikiran Ideologi Negara Dalam Islam Antara Formalistik Dan Substansialistik). *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(1), 41–57. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i1.1049>
- Muhammad Rijal Fadli, B. H. (2018). *KH. Hasyim Asy'ari Dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Memerdekaan Indonesia*. Laduny Alifatama.
- Nizar, M. C. (2017). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.63-74>
- Rifai, M. (2009). *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi singkat, 1871-1947* (Cet. 1). Garasi : Didistribusikan oleh ar-Ruzz Media.
- Solikhin, M. (2016). Gerakan Pemikiran Dan Peran Tiga Ulama Nu Dalam Menegakkan Ahl Al-Sunnah Wa 'l-Jamā'ah Al-Nahdiyyah Di Jawa Tahun 1926–1971: *JURNAL THEOLOGIA*, 27.
- Syafiatul Umma, Fitrotun Nisa' Nur Fadlilah, & Slamet Muliono Redjosari. (2021). Dedikasi Politik dan Gerakan Pesantren Melawan Penjajahal (Perlawanan dan Strategi KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Pembakaran Pesantren). *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 7(1), 112–127. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i1.465>
- Syamsun Ni'am. (2011). *Wasiat Tarekat: Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Cet. 1*. Ar Ruz Media.
- Zed Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Bogor Indonesia.
- Zuhairi Misrawi. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas.

JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-320
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama

PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▢ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▢ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▢ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
 - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
 - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
 - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
 - Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
 - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
 3. Abstrak
 - Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
 - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
 - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
 4. Kata kunci
 - Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
 - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
 5. Pendahuluan
 - Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
 - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
 - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
 - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
 - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
 - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
 - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
 - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
 6. Metodologi
 - Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan intepretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (,) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero

Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri:

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama**

Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar

Kontak Pimpinan Redaksi

Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526

E-mail: mimikrijurnal@gmail.com

Makassar, 17 Januari 2022
Pemimpin Redaksi

Nasrun Karami Alboneh